

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap pasangan yang sudah menikah pasti menginginkan keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*, yaitu keluarga yang penuh ketentraman dan kebahagiaan. Hubungan harmonis antara suami, istri dan anak merupakan tujuan utama untuk terciptanya keluarga yang bahagia. Namun dalam sebuah hubungan rumah tangga tentunya tidak selamanya berjalan baik sesuai dengan apa yang telah kita inginkan dari kejauhan hari. Ternyata ada beberapa faktor lain yang secara sengaja atau tidak disengaja menghambat keharmonisan hubungan keluarga tersebut. Salah satu akibat yang ditimbulkan dengan adanya konflik tersebut ialah perceraian, dimana perceraian bukan lagi hal asing di Indonesia namun perceraian biasa dikatakan sebagai hal yang biasa dan sudah memasyarakat.¹

Secara garis besar, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian Mark Cammack, guru besar dari South Western School of Law-Los Angeles, USA. Berikut temuan Mark Cammack tentang kasus perceraian yang terjadi di Indonesia :

“Pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk Indonesia tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada masa itu, dari 100 perkawinan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian. Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250 ribu. Tampak terjadi kenaikan banding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Ironisnya, 70% perceraian diajukan oleh pihak isteri atau cerai gugat. Berikut ini adalah

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989), hal, 19.

data tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, yaitu dari 2 juta orang nikah setiap tahun se-Indonesia, maka ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian per tahun se-Indonesia”.²

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri akan menimbulkan perubahan fisik maupun mental bagi seluruh anggota keluarga. Salah satu yang terkena dampak besar dari kejadian itu adalah anak-anak. Anak yang merupakan korban utama dari sebuah perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Bagi anak yang menjadi korban perceraian, kejadian tersebut akan mempengaruhi kondisi mental dan psikologisnya. Tidak jarang kenakalan yang dilakukan remaja didasari karena faktor ketidak harmonisan keluarganya.³ Kenakalan yang dimaksud ialah seperti bolos sekolah, merokok, tawuran dan lain-lain.

Remaja sebagai korban perceraian paling sulit untuk menerima, sulit untuk mengerti dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Sehingga menjadi pemberontak karena kemarahan dan kekecewaan terhadap orang tuanya yang bercerai. Mungkin bagi usia anak-anak bisa dikendalikan dan dibujuk oleh sesuatu yang disenanginya, atau bagi anak yang sudah dewasa lebih mudah memahami dan diajak berkomunikasi atas apa yang terjadi pada orang tuanya.

Anak usia remaja tidak dapat memahami dan menjaga perasaannya, kemarahan merupakan emosi yang paling kuat di lihat oleh anak di usia ini. Bisa juga di katakana anak remaja yang orang tuanya bercerai tidak dapat mengontrol emosinya sendiri, jadi lebih kepada mengungkapkan perasaannya

² Badri, “*Meningkatnya Kasus Perceraian*”, <http://www.kompas.com/>.

³ Badrus, Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*. I (II). Hal 151-164.

dengan cara tindakan.⁴ Tindakan itu sendiri biasanya berupa tindakan yang menuju kearah negatif, karena emosi yang tidak bisa terkontrol maka remaja berperilaku yang tidak baik bahkan sampai kepada hal-hal yang dilarang oleh agama.

Oleh karena itu, remaja membutuhkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk perilakunya supaya berperilaku baik dan berakhlak mulia. Misalnya dalam menghadapi suatu masalah sebut saja masalah yang di hadapinya saat ini adalah perceraian orang tuanya, ketika nilai-nilai keagamaan tersebut di tanamkan dalam kehidupannya maka cara menyelesaikan permasalahan tersebut ialah berdo'a supaya Allah memberikan jalan keluar yang terbaik dan juga supaya ada titik terang dalam permasalahan yang sedang menimpanya, sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah dan yang paling penting pasrah kepada Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara mendalam dan berkonsentrasi pada perilaku keagamaan remaja korban perceraian yang bertempat di MTs Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa dampak perceraian orang tua terhadap sikap, kebiasaan dan aktivitas remaja ?

⁴ Badrus, Memahami Pola Pengasuhan Orangtua pada remaja. *Jurnal Intelektual*. I (II). Hal 151-164

2. Bagaimana perilaku keagamaan remaja korban perceraian dilihat dari sikap, kebiasaan dan aktivitas remaja melalui aspek-aspek keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap sikap, kebiasaan dan aktivitas remaja.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja korban perceraian dilihat dari sikap, kebiasaan dan aktivitas remaja melalui aspek-aspek keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam proposal ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai perilaku keagamaan anak korban perceraian
 - b. Sebagai salah satu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah dan pembelajaran bagi penulis untuk lebih mendalami mengenai perilaku keagamaan remaja korban perceraian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu, dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep dan teori. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang tasawuf psikoterapi.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis karya ilmiah yang berupa skripsi yang akan peneliti teliti yaitu perilaku keagamaan remaja korban perceraian (studi kasus MTs Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang) ini belum ada yang membahas, akan tetapi penulis mengkaji beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Machasin, Msi. Yang berjudul “*Perubahan Perilaku dan Peran Agama Pada Remaja Keluarga Bercerai*” (Studi kasus di Kota Semarang). Tahun 2012. Setelah orang tuanya bercerai dan berpisah, kepatuhan beragama, terutama ketaatan ibadah salat, ketekunan belajar agama dan berdzikir atau berdoa lebih meningkat dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Sementara kondisi perilaku moral dan emosinya terhadap orang tua yang bercerai masih belum banyak mengalami perubahan positif. Oleh karena itu, kepatuhan beragama subyek secara umum belum menunjukkan perannya terhadap perilaku moral dan emosi yang positif.⁵

Dalam buku Zakiah Darajat yang berjudul “*Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*”, tahun 1971 yang berisi remaja dalam perilaku keagamaan bisa disebut sangat kecil dikarenakan ini tergantung pada kebiasaan masa kecil mereka serta lingkungan keagamaan yang mempengaruhinya besar atau kecil. Dilihat secara keseluruhan dalam hal ibadah diantaranya sebagian remaja berpikiran bahwa sembahyang

⁵ Machasin “*Perubahan Perilaku dan Peran Agama Pada Remaja Keluarga Bercerai*”(studi kasus di Kota Semarang), Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

bermanfaat untuk berhubungan dengan Tuhan, sedangkan sisanya fungsi sembahyang itu sendiri hanyalah sebagai media untuk bermeditasi.⁶

Dalam jurnal karya Eka Asriandari yang berjudul “Relisiensi Remaja Korban Perceraian Orangtua”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-4 2015*, halaman 4-6 yang berisi bahwa dari kelima subyek yang diteliti menunjukkan sikap optimis dan suasana hati yang positif yang bisa diterima oleh semua subyek ketika orangtuanya bercerai. Kaitannya dengan agama hanya ada satu orang yang menunjukkan hal baik dalam ketaatan agama, namun subyek lebih memendam masalahnya dan lebih memilih mendekati kepada Allah atas segala masalah yang dihadapinya. Sebagian lagi hanya memaknai peristiwa tersebut sebagai pelajaran dan pedoman dalam hidupnya.⁷

Dari hasil penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang judul yang akan di bahas oleh peneliti. Dari penelitian di atas yang membedakan atau memisahkan dengan penelitian ini adalah perilaku kegamaan remaja korban perceraian yang bertempat di MTs Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

⁶ Zakiah, hlm 56

⁷ Eka Asriandari yang berjudul “*Relisiensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-4 2015*, halaman 4-6

F. Kerangka Pemikiran

Menurut William James, pengalaman keagamaan bersifat unik dan membuat setiap individu mampu untuk menyadari bahwa dunia merupakan bagian dari sistem spiritual yang dengan sendirinya memberikan nilai bagi dunia inderawi, tujuan utama manusia adalah menyatukan dirinya dengan alam yang lebih tinggi, keyakinan agama membangkitkan semangat baru dalam hidup, dan agama memberikan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan.⁸

Dalam pandangan psikologis menampilkan sisi agama, karena menurut teori ini setiap fenomena agama melibatkan emosi yang sangat mendalam yaitu ada rasa takut keagamaan, rasa kagum keagamaan, rasa senang keagamaan dan sebagainya. Agama mempunyai arti sebagai perasaan (*feelings*), tindakan (*acts*) dan pengalaman individual manusia dalam kesendiriannya.

Perceraian membawa akibat buruk bagi anak, dengan merasa diabaikan, anak akan berpikiran untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Dengan kata lain anak bisa terjerumus kedalam hal yang negatif. Hal itu terjadi pada salah satu rentang usia remaja 11-14 tahun, dimana anak sudah menyadari keadaan keluarga yang sudah berubah akibat perceraian. Pada saat terjadinya perceraian ibu dan ayah

⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience (Pengalaman-Pengalaman Religius)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)

yang tinggal dirumah yang berbeda dengan anak akan menyebabkan renggangnya hubungan orang tua dengan anak.

Perceraian yang terjadi pada orang tua tentunya meninggalkan trauma bagi anak. Hal ini disebabkan akibat pertengkaran orang tua di depan anak yang membawa luka mendalam untuk anak. Sehingga anak menjadi pendiam, jarang berkomunikasi dengan orang lain dan juga berpengaruh pada sosialisasinya seperti rentan terhadap lawan jenis. Perceraian pada dasarnya tidak diinginkan oleh semua orang, karena selain dibenci oleh Allah Swt juga sangat tidak diharapkan oleh semua keluarga. Perceraian selain merugikan pasangan yang akan bercerai juga melibatkan anak-anak mereka, terutama di usia mereka yang masih remaja.

Perilaku sendiri diartikan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.⁹ Keagamaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu yang berhubungan dengan agama.¹⁰ Jadi perilaku keagamaan yaitu suatu sikap yang berdasarkan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hal perilaku juga terutama perilaku keagamaan remaja hendaknya juga dibiasakan berperilaku yang baik, apabila perilakunya baik maka perilaku keagamaannya pula akan mudah tercapai dengan baik. Maka dari itu remaja harus dibiasakan dan ditanamkan dengan hal-hal yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama agar

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Hlm 755

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). Hlm 313

kelak menjadi remaja yang berakhlak mulia dan semua ini tergantung pada semua pihak terutama keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Perilaku keagamaan remaja korban perceraian dapat dilihat dari pembiasaan mereka dari kecil dan juga lingkungan sekitarnya, apabila pembiasaan dari kecil maka akan tertanam sampai masa remaja juga dan lingkungan sekitar yang baik atau mendukung maka akan semakin baik pula keagamaan remaja tersebut. Remaja pula memerlukan pembinaan dari keluarga untuk lebih memperdalam keagamaannya, metode pembiasaan serta pembinaan merupakan metode yang tepat merupakan metode yang tepat untuk perilaku seseorang.

Dalam agama tidak terlepas dari aspek- aspek agama menurut Yahya Jaya, karena ini sebagai pegangan manusia terutama orang yang beragama Islam, dalam pembahasan ini ada beberapa aspek agama, yaitu sebagai berikut : aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak, dan aspek muamalah.¹¹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek yang akan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Menurut Sugiyono metode

¹¹ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Ikapi : Angkasa Raya, 2004), hlm. 117.

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi.¹²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tanjungsiang yang beralamat di Jl.Raya Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Peneliti memilih lembaga ini karena subyek yang akan diteliti terdapat dilembaga tersebut. Lokasi penelitian yang dapat di jangkau, praktis dan ekonomis.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif yang berbentuk ungkapan-ungkapan dan data yang di deskripsikan melalui kata-kata.

3. Sumber Data

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, dan R & D, (Bandung: Alfabeta,2011), hlm. 370

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni sebagai berikut ini :

a. Data sekunder, adalah data yang diperoleh di lapangan tentang perilaku keagamaan remaja korban perceraian pada MTs. Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

b. Data primer, adalah data- data yang diperoleh tentang perilaku keagamaan remaja korban perceraian yaitu :

1. 4 orang siswa kelas IX MTs. Tanjungsiang
2. Kepala Sekolah
3. Guru / Wali kelas
4. Empat orang tua siswa.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan satu cara untuk mendapatkan data dengan dilakukannya pengamatan dan pencatatan sistematis melalui fenomena yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiono bahwa observasi yaitu suatu proses pengamatan dan ingatan digunakan peneliti dalam meneliti objek.¹³

Observasi dilakukan apabila kita belum memperoleh keterangan atau masalah akan jadi bahan penelitian. Dari hasil observasi ini kemudian kita akan menemukan petunjuk dan gambaran yang jelas

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Method*, Bandung : Alfabeta, 1953.hlm. 196

tentang masalah tersebut, dan kita tidak akan kesusahan dalam memecahkan masalahnya.¹⁴ Teknik observasi yang dilakukan dengan cara diamati langsung perilaku siswa yang akan menjadi objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara pelaksanaannya mengajukan pertanyaan kepada objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diberikan pertanyaan juga sekaligus memberikan pertanyaan atas jawaban tersebut adalah terwawancara (interviewee).¹⁵ Kegunaan wawancara yaitu untuk memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, dan memperjelas informasi yang diutarakan.

Wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri, yaitu pertanyaan

¹⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) cet. 11, hlm. 106

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, 2015, hlm. 198

sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit diprediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.¹⁶ Wawancara yang dilakukan penulis dilakukan dengan cara tidak terstruktur agar narasumber lebih terbuka untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Adapun narasumber yang penulis wawancara yaitu empat orang siswa kelas IX MTs. Tanjungsiang, kepala sekolah, guru/wali kelas, dan keempat orang tua siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan merikan angket koesioner (jika perlu) dengan cara

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 121

¹⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm.165

mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, mendeskripsikan semua hal yang diperoleh.¹⁸

Ketika data penelitian sudah diperoleh maka dilakukan analisis untuk mengetahui hasilnya. Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, ketika sudah memperoleh data yang lengkap kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, artinya melihat fakta tanpa melakukan uji hipotesa terlebih dahulu, jadi sekedar memberi gambaran yang benar dari subjek tersebut supaya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁹



¹⁸ Haris Hardiansyah, hlm. 124

¹⁹ Sugiono, hlm. 203